

BAB IV

PENUTUP

Ludruk merupakan kesenian khas daerah Jawa Timur dan berkembang serta mencapai masa puncaknya di Surabaya. Bagian-bagian dari babak-babak yang ada seringkali dipisah-pisahkan, sehingga seolah-olah bagian-bagian itu merupakan kesenian tersendiri. Misalnya tari Remo seringkali dipentaskan sebagai ucapan selamat datang kepada para tamu atau juga sebagai tari pembuka pada sebuah upacara tertentu. Hal ini mengakibatkan masyarakat selain masyarakat Jawa Timur lebih mengenal Remo daripada ludruk itu sendiri, padahal Remo hanya merupakan salah satu bagian dari babak-babak yang ada pada sebuah pementasan ludruk.

Beberapa seniman yang merasakan hal ini mencoba melakukan kreasi baru/pembaharuan dengan mengalihkannya kedalam bahasa Indonesia. Semula pembaharuan ini datangnya

dari masyarakat penonton televisi yang tidak hanya terbatas pada penutur Jawa saja melainkan juga seluruh penonton yang berasal dari luar bahasa Jawa. Namun pada akhirnya ternyata ludruk bahasa Indonesia ini dipentaskan juga di panggung (tidak hanya lewat televisi). Memang pada akhirnya para seniman ludruk tidak hanya bermain di Jawa Timur saja melainkan di seluruh wilayah Jawa bahkan sampai luar pulau Jawa. Artinya, ludruk semakin dituntut untuk berbahasa Indonesia.

Berangkat dari asumsi awal, pengalihbahasaan itu akan membuat ludruk kehilangan nilai seninya. Dari penelitian yang dilakukan dengan cara mewawancarai sejumlah seniman, penonton dan pengamat ludruk ternyata tidak selamanya pengalihbahasaan itu berakibat buruk terhadap ludruk. Dan untuk melengkapinya perlu sekiranya dipaparkan pula unsur-unsur yang dialihbahasakan dan unsur manapula yang dipertahankan begitu juga dengan alasan-alasannya. Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya di sini dapat ditarik suatu kesimpulan. Sebelumnya peneliti akan memberikan uraian secara global sesuai dengan data yang diperoleh sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

4.1. Dampak yang ditimbulkan dari pengalihbahasaan

Dari yang telah diuraikan dalam bab III terdapat beberapa dampak yang timbul dari pengalihbahasaan ini. Dari sudut pandang seniman (ide pengalihbahasaan muncul dari kelompok ini) pengalihbahasaan ini sudah waktunya di laksanakan sebab semakin hari semakin banyak penikmat/penonton yang ingin melihat pertunjukan ini. Televisi adalah sarana pertama yang memperkenalkan ludruk bahasa Indonesia kepada kalangan yang lebih luas. Setelah itu ternyata berkelanjutan, sehingga para seniman yang aktif di dalam pertunjukan ludruk merasakan semakin meningkatnya permintaan pentas di luar Jawa Timur. Ini merupakan awal pertanda yang baik bagi perkembangan ludruk itu sendiri.

Tetapi kemudian muncul semacam kritik atau bisa juga disebut kekhawatiran terhadap terjaganya keaslian dan nilai ludruk. Pertamakali yang mengawatirkan hal di atas justru berasal dari para seniman itu sendiri, namun yang tergolong di dalam kelompok seniman klasik. Para seniman klasik ini menyangsikan kemampuan ludruk bahasa Indonesia akan mampu membawa semua nuansa dan karakter ludruk pada masa sebelumnya. Jika dilihat dari sudut pandang penonton, penonton yang berasal dari Jawa khususnya Jawa Timur kurang begitu menerima dengan ludruk 'baru' ini, meskipun di lain pihak yakni penonton yang berasal dari masyarakat penutur bukan Jawa, ludruk baru ini memberi dengan baik

hiburan yang lain dari pada yang lain ini. Paling tidak mereka jadi mengenal ludruk dan dari situ berkembang menjadi menyukai ludruk. Sedang dari para pengamat ludruk mengatakan bahwa kesenian yang 'baru' ini akan semakin mampu menjadi unggulan Jawa Timur karena wilayah pentasnya semakin luas. Dan kekhawatiran yang ada sebenarnya tidak perlu, sebab ludruk sejak pertama kali ada selalu berubah dari waktu ke waktu, kalau dulu hanya bercerita tentang pertengkaran suami-istri (Ludruk Besut), intrik dalam keluarga dan tetangga (Ludruk Besep), Cerita kepahlawanan dalam melawan Belanda dan Jepang (ludruk berlakon), Sam Pek Eng Tay, dan ludruk yang menawarkan obat-obatan (masa sesudah kemerdekaan dan Orla) dan yang sekarang ini ludruk bahasa Indonesia. Kesemuanya itu dikarenakan ludruk milik rakyat. Jadi apa saja yang diinginkan rakyat itulah yang akan muncul di dalam ludruk. Berbeda dengan ketoprak, wayang wong atau wayang kulit, yang berasal dari istana. Tetapi jika dilihat dari berbagai sudut pandang dan pertimbangan yang matang ternyata ludruk bahasa Indonesia banyak memberi dampak yang positif terhadap perkembangan ludruk itu sendiri, tanpa mengesampingkan ludruk tradisional (ludruk bahasa Jawa).

4.2. Unsur-unsur yang dialihbahasakan

Ada beberapa unsur bahasa yang dapat dialihbahasakan dan ada beberapa unsur yang tetap dipertahankan. Unsur-unsur yang dirasa perlu dipertahankan adalah yang berhubungan dengan penunjukan identitas Jawa Timur. Biasanya berupa partikel, sapaan, umpatan, frasa serta dialek.

Partikel-partikel yang dimaksud adalah *mbok, lho, lhe, kok, wong*. Sapaan berupa *cak, ning, rek, paman, bibik, mbah, emak, bapak* dan sebagainya. Umpatan berupa *jangkrik, asu, goblok, taek, wedus* dan sebagainya. Frasa berupa *sek orep kon, dengkulmu amblek, bathukmu sempal, dapuranmu* dan sebagainya. Serta dialek yang berupa bertukarnya bunyi-bunyi ujaran [i] menjadi [I], [u] menjadi [U], [v,f] menjadi [p], [s^ya] menjadi [sa], [a^w] menjadi [], dan [aⁱ] menjadi [].

Selain itu terdapat pula peminjaman bentuk kata ulang bahasa Jawa kedalam bentuk kata ulang bahasa Indonesia misalnya untuk kata yang berarti 'berulang kali kembali' dialihbahasakan menjadi *kembali-kembali* .

Penasalan nama-nama tempat yang berawalan dengan bunyi [d, b] juga masih tetap digunakan misalnya 'desa' menjadi *ndesa*. Pemenggalan kata yang sering ada dalam bahasa Jawa juga dipakai dalam ludruk bahasa Indonesia misalnya 'tidak' menjadi *ndak*, memukul menjadi *mukul* dan sebagainya.

Bentuk kata afektif yang berupa penyangatan dan penekanan, prosesnya juga meminjam dari proses dalam bahasa Jawa yaitu dengan cara memberikan diftong pada kata yang dimaksud, misalnya merah menjadi m^werah, tidur menjadi t^widur dan sebagainya.

Karena proses bertemunya dua bahasa (kadang lebih, tergantung lakon/ceritanya) maka campur kode seringkali terjadi. Campur kode ini seringkali digunakan untuk menambah rasa Jawa Timur selain dapat memberikan rasa humor disebabkan terjadinya kesalahpahaman karena dua individu yang menggunakan bahasa yang berbeda.

Demikian tadi kesimpulan yang dapat diambil dari uraian yang ada dan sekaligus dapat menjawab permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA